

Hari Suci Tumpek Wariga dan Nilai-Nilai Pendidikan Hindu di Desa Mantaren II Kabupaten Pulang Pisau

Bayu Dwiarta Wibawa*
SDN Mintin 2 Pulang Pisau
bayudwiartawibawa@gmail.com,

*Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 19 Nopember 2024

Artikel direvisi: 30 Desember 2024

Artikel disetujui: 31 Desember 2024

Abstrak

Tumpek wariga telah dilaksanakan dari sejak lama oleh umat Hindu etnis Bali dan tetap dipertahankan oleh umat Hindu etnis Bali yang telah bertransmigrasi di desa Mantaren II. Tumpek wariga merupakan salah satu hari suci yang rutin setiap enam bulan sekali diperingati. Hari suci sebagai salah satu bentuk implementasi dari nilai-nilai dalam ajaran Hindu yang tertuang dalam kitab suci. Akan tetapi, nilai-nilai ajaran Hindu yang disampaikan melalui pelaksanaan hari suci tumpek wariga belum sepenuhnya dipahami oleh umat hindu di desa Mantaren II. Studi ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai Pendidikan Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan yadnya hari suci tumpek wariga di desa Mantaren II. Studi ini menggunakan pendekatan metode kualitatif fenomenologi dengan Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik konstan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan yadnyahari suci tumpek wariga terdapat nilai Pendidikan Hindu yakni nilai Pendidikan Tattwa, Susila dan upacara.

Kata kunci: Tumpek Wariga, Nilai, Hindu, pendidikan

Abstract

Tumpek wariga has been implemented for a long time by ethnic Balinese Hindus and is still maintained by ethnic Balinese Hindus who have transmigrated in Mantaren II village. Tumpek wariga is one of the holy days that is routinely celebrated every six months. The holy day is a form of implementation of the values in Hindu teachings contained in the holy book. However, the values of Hindu teachings conveyed through the implementation of tumpek wariga holy day have not been fully understood by Hindus in Mantaren II village. This study intends to explore and understand the values of Hindu Education contained in the implementation of the yadnya of tumpek wariga holy day in Mantaren II village. This study uses a phenomenological qualitative method approach with data collection techniques namely observation, interviews and documents. The data

that has been collected is then analysed using the comparative constant technique. The results showed that the implementation of yadnyahari suci tumpek wariga there is a value of Hindu Education namely the value of Tattwa Education, Susila and ceremony.

Keyword: Tumpek Wariga, value, Hindu, education

Latar Belakang

Agama Hindu memiliki berbagaimacam bentuk implementasi dari ajaran agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci. Ajaran Hindu yang tertuang dalam kitab suci memiliki begitu banyak aspek yang terkait dengan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Semua ajaran dalam kitab suci perlu diajarkan atau disampaikan kepada umat manusia melalui berbagaimacam bentuk praktek-praktek keagamaan yang terkait ajaran tersebut.

Praktek-praktek keagamaan Hindu etnis Bali termasuk yang berada di Desa Mantaren II adalah dalam bentuk pelaksanaan upacara dalam hari suci keagamaan Hindu. Hari suci Hindu etnis Bali apabila dilihat dari jumlahnya maka dapat dikategorikan memiliki jumlah yang banyak. Hari suci yang terdapat dalam umat Hindu etnis bali dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yakni berdasarkan wuku dan juga berdasarkan purnama tilem dan juga berdasarkan gabungan wewaran yang ada dalam keyakinan umat Hindu etnis Bali. Setiap hari suci selalu dilaksanakan dengan melaksanakan yadnya atau upacara keagamaan Hindu termasuk yadnya atau upacara pelaksanaan hari suci tumpek wariga.

Tumpek wariga merupakan salah satu dari sekian banyak hari suci Hindu etnis Bali yang juga dilaksanakan dengan melakukan yadnya yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Hari suci tumpek wariga sebagai hari suci Hindu tentunya juga sebagai bentuk pelaksanaan dari ajaran agama Hindu yang penuh dengan nilai-nilai ajaran Hindu yang terkandung di dalamnya (Astawa, 2019). Akan tetapi, masih banyak umat Hindu termasuk di desa Mantaren II selama ini sering hanya melaksanakan yadnya atau upacara keagamaan dalam hari suci tumpek wariga namun nilai-nilai ajaran hindu yang terdapat dalam pelaksanaan yadnya hari suci tumpek wariga belum sepenuhnya dipahami.

Metode

Penelitian mengenai hari suci tumpek wariga ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Kualitatif fenomenologi digunakan dalam mengkaji permasalahan tersebut karena kualitatif fenomenologi mengeksplorasi dan memahami fenomena atau permasalahan berdasarkan

pengalaman seseorang yang mengalami langsung sebuah fenomena (Creswell, 2007; Merriam & Merriam, 2009). Sesuai dengan pendekatan yang digunakan tersebut instrument kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrument pendukung seperti perekam suara, alat tulis dan juga pedoman wawawancara. Data dikumpulkan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini konstan komparatif yakni membandingkan data, kode, kategori atau tema untuk menemukan tema atau makna dari data(Kolb, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Mantaren II merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Pulang Pisau memiliki luas wilayah 8.997 km². Apabila dipresentasikan dari luas wilayah Kalimantan Tengah menjadi 5, 85% dari luas keseluruhan provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah seluas tersebut dengan batas-batas wilayah dengan beberapa kabupaten dan kota.

Sebelah utara: berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas

Sebelah selatan: Berbatasan dengan Laut Jawa

Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Kapuas

Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya

Kabupaten pulang pisau memiliki 8 (delapan) kecamatan yakni Kecamatan Jabiren Raya, Kecamatan Kahayan Hilir, Kecamatan Maluku, Kecamatan Sebangau Kuala, Kecamatan Pandih Batu, Kecamatan Kahayan Tengah, Kecamatan Banama Tingang dan Kecamatan Kahayan Kuala. Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan dan Agama Kabupaten Pulang Pisau dapat dilihat dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Agama

Nama Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha
Kahayan Kuala	19 954	232	1	0	2
Sebangau kuala	7 754	222	11	0	1
Pandih Batu	19 441	1 096	71	0	0
Maliku	22 531	1 188	106	177	4
Kahayan Hilir	19 596	5 901	198	85	1
Jabiren raya	5 023	2 775	96	0	3
Kahayan tengah	971	5 716	93	0	3
Banama tinggang	1 116	6 073	289	4	0
Jumlah Total	96 836	23 203	865	266	11

Tabel 4.1 menunjukkan persebaran penduduk di Kabupaten Pulang Pisau tampak tidak merata dalam setiap kecamatan nya. Masing-masing kecamatan memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Perbedaan jumlah penduduk di masing-masing kecamatan tentu nya disebabkan berbagai macam faktor sehingga di satu sisi ada kecamatan yang memiliki jumlah penduduk banyak, sedang dan juga jauh lebih sedikit dibanding kecamatan lainnya. Demikian pula tabel 4.1 menunjukkan keberadaan jumlah penganut agama penduduk nya terdapat variasi di beberapa kecamatan mayoritas Islam dan di beberapa ada yang mayoritas Kristen akan tetapi dilihat dari total penganut agama di Kabupaten Pulang Pisau penganut agama terbanyak pertama yakni agama Islam, selanjutnya disusul Kristen pada urutan kedua, Katolik menempati urutan ketiga, Hindu menempati urutan keempat dan pada urutan ke 5 ditempati oleh Buddha.

Luas Wilayah Kecamatan Kahayan Hilir Berdasarkan Desa di kecamatan

Kahayan Hilir kabupaten Pulang Pisau dapat terlihat seperti dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Luas Wilayah kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau

No	Desa/Kelurahan	Luas Km²
1	Buntoi	90,00
2	Mintin	48,00
3	Mantaren II	4,99
4	Mantaren I	55,01
5	Pulang pisau	5,71

6	Anjir Pulang Pisau	22,20
7	Gohong	60,00
8	Kalawa	5,60
9	Hanjak Maju	7,80
10	Bereng	60,69

Upacara Tumpek Wariga

Tumpek Wariga merupakan salah satu upacara atau hari suci Hindu yang masih tetap dilaksanakan oleh umat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II pada saat hari suci Tumpek Wariga adalah melakukan upacara atau melakukan persembahan yadnya. Keenam informan dalam penelitian ini menyatakan mereka melakukan persembahan atau upacara yadnya pada hari suci yang dilakukan pada tempat yakni di tempat suci atau Sanggah/merajan, kebun di halaman Rumah dan di Ladang atau kebun yang jauh dari rumah/selain di halaman rumah. Ni Ketut Sri Astutu (Rohaniwan) menyatakan:

Saya pada saat hari suci tumpek wariga atau kami kenal dengan tumpek pengatag atau tumpek bubuh pasti selalu melaksanakan upacara persembahan. upacara persembahan yang saya laksanakan biasanya persembahan untuk di sanggah/merajan, di kebun di halaman rumah dan juga di ladang.

Pernyataan mengenai lokasi atau tempat dilaksnakannya upacara tumpek pengatag yang disampaikan Ni Ketut Sri Astuti tersebut sejalan dengan Pendapat I Wayan Nantre yang menyatakan:

kalo pada saat hari suci tumpeg bubuh atau pengatag atau tumpek wariga kami melaksanakan proses upacara pada tiga tempat secara umumnya atau yang pokoknya walaupun juga ada tempat-tempat lain karena biasanya upacara atau setiap upacara yang saya atau kami dalam keluarga ini laksanakan ketika hari suci selalu melaksanakan upacara atau persembahan pasti ada persembahan banten atau paling tidak canang sari mideran atau keliling namun secara pokok untuk hari suci tumpek wariga atau tumpek bubuh di merajan atau sanggah, di kebun yang terletak pada halaman rumah dan juga di kebun yang ada di luar halaman rumah.

Pelaksanaan upacara tumpek wariga yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Mantaren II dilaksanakan dengan mengikuti beberapa tahapan mulai dari persiapan samapi pelaksanaan upacara. Tahap persiapan biasanya sudah dimulai sehari sebelum hari suci tumpek wariga. persiapan sehari sebelum hari pelaksanaan biasanya berupa persiapan sarana upacara berupa pembuatan sesajen atau banten. sesajen yang dibuat secara umum ada persamaan dan juga

ada perbedaan dalam segi jumlah dan macamnya tergantung pada kebiasaan atau keinginan untuk membuat banten yang bagaimana tingkatannya namun secara inti banten atau sesajen yang mereka buat sama. Ni Ketut Sri Astuti menyatakan:

biasanya saya mulai membuat sarana upacara untuk upacara hari tumpek wariga biasanya sehari sebelumnya. saya membuat sarana mulai dari mejejaitan atau membuat canang sari dan canang yang lainnya untuk kelengkapan bantennya saya juga menyiapkan buah-buahan, kue-kue, dan sarana lain yang dipergunakan dalam banten persembahan dalam upacara yang akan saya laksanakan pada besok harinya pas tumpek bubuh atau tupek wariga.

Nilai Pendidikan Hindu

Upacara tumpek wariga yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Mantaren II memiliki makna dalam berbagai macam sarana yang digunakan. Sarana banten dan yang lainnya pada umumnya menjadi simbol-simbol dari berbagai macam nilai-nilai dari ajaran agama Hindu. Nilai ajaran agama Hindu yang terkandung dalam upacara agama Hindu tentunya sangat banyak tergantung dari jenis upacara yang ada dalam praktek atau implementasi dari ajaran agama Hindu itu sendiri. upacara tumpek wariga sebagai salah satu jenis praktik dalam menjalankan ajaran agama Hindu juga menjadi media dalam menyebarkan atau mengajarkan atau mendidik manusia atau masyarakat Hindu untuk memahami seluruh ajaran agama Hindu yang terkandung dalam praktik upacara tumpek wariga.

Nilai Pendidikan Tattwa

Upacara tumpek wariga dilaksanakan dengan memiliki tujuan upacara dan tujuan kepada siapa upacara itu ditujukan. Ajaran agama mengajarkan bahwa setiap praktek upacara atau implementasi ajaran agama Hindu dalam bentuk pelaksanaan upacara yadnya memiliki tujuan kemana atau kepada siapa persembahan dalam upacara itu diberikan atau dipersembahkan. secara umum diketahui bahwa yadnya merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada masing-masing tujuan yang diinginkan. ajaran agama hindu tentang pelaksanaan yadnya mengajarkan setidaknya ada lima tujuan persembahan itu dipersembahkan. Adapun kelima tujuan persembahan dalam yadnya ialah kepada Tuhan dan semua manifestasi dalam wujud dewa dewi dalam lainnya, kepada leluhur atau pitra, kepada rsi atau orang suci atau rohaniwan, Kepada sesama manusia dan kepada para bhutakala.

Upacara Tumpek wariga yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama Hindu tentunya dilaksanakan memiliki tujuan kepada siapa persembahan ditujukan atau dipersembahkan dan apa maksud atau tujuan persembahan dalam upacara tumpek wariga yang mereka laksanakan sesuai yang mereka alami dan makna. semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka melaksanakan upacara tumpek wariga yang didalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan dan jenis banten atau sesajen yang dibuat dan dipersembahkan kepada sesuatu yang mereka yakini berdasarkan ajaran agama Hindu yang mereka dapatkan dari leluhur atau nenek moyang serta orang tua mereka dan mereka yakini yang perlu ada dalam upacara tumpek wariga. Wayan Natre (Rohaniwan) menyatakan:

Upacara tumpek wariga yang dilaksanakan berkaitan dengan hari raya atau hari suci Tumpek Wariga biasanya saya dan keluarga laksanakan dengan membuat berbagaimacam persembahan terutama banten dan canang sari sebagai tradisi orang Hindu dari Bali yang dipersembahkan kepada Ida Sanghyang widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. selain kepada Tuhan yang Maha Kuasa dalam perwujudan atau fungsi atau kemahakuasaan Beliau sebagai pencipta tumbuh-tumbuhan dan penguasa tumbuh-tumbuhan atau boleh dikatakan sebagai dewanya tumbuh-tumbuhan. karena sesuai dengan ajaran leluhur melalui orang tua kami upacara tumpek pegatag atau tumpek bubuh yang dikenal secara satra tumpek wariga merupakan hari suci untuk terkait dengan tumbuh-tumbuhan.

Wayan Merto (tokoh adat) menyatakan:

kalo upacara yadnya termasuk upacara yang saya lakukan setiap tumpek wariga yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali ya pasti mempunyai tujuan atau ada tujuan dari persembahan yang kami buat dalam upacara tumpek wariga atau tumpek pegatag. persembahan dalam upacara tumpek wariga yang pertama ditujukan kepada Ida Sanghyang widhi Wasa walupun upacara ini dilakukan pada tumbuhan itukan diciptakan atau penguasanya adalah Ida sanghyang Widi Wasa dalam keyakinan umat Hindu dari Bali dan saya juga meyakini itu karena orang tua mengajarkan kepada saya seperti itu.

Persembahan dalam upacara tumpek wariga memiliki tujuan persembahan yakni persembahan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai tumbuh-tumbuhan. Tuhan dalam perwujudan kemahakuasaan Beliau sebagai penguasa tanaman yang ada dalam dunia ini yang diwakili oleh tanaman yang mereka atau masyarakat Hindu tanam dan pelihara dalam kebun atau ladang masyarakat Hindu Etnis Bali di Desa Mantaren II miliki.

Made Sukrini (pemuda Hindu) menyatakan:

Agama Hindu yang saya yakini mengajarkan bahwa Tuhan memiliki manifestasi sebagai wujud bagian fungsi atau kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. sebagai maha pencita Tuhan yang menciptakan segala sesuatunya termasuk tumbuhan dan juga tanaman yang kita tanam di kebun dan ladang. upacara tumpek wariga memang dilaksanakan terkait dengan tanaman atau tumbuhan dalam pelaksanaannya namun persembahan yadnya itu dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Makna berupa nilai-nilai ajaran ketuhanan yang dirasakan dan diyakini berdasarkan pengalaman masyarakat Hindu atau informan merupakan ajaran agama Hindu yang mengajarkan tentang bagaimana Tuhan itu dipahami atau diajarkan dalam agama Hindu sebagai yang Maha Pencipta dan dan Maha Kuasa kepada semua yang ada dalam dunia ini termasuk tumbuhan yang ada dalam dunia ini dan juga tanaman yang ditanam oleh masyarakat Hindu sebagai tanaman kebun atau ladang yang mereka miliki. adanya hari suci tumpek wariga yang secara umumnya diketahui memiliki pelaksanaan upacara terkait atau ada hubungannya dengan tanaman kebun atau di ladang merupakan perwujudan salah satu ajaran tentang ketuhanan atau Tattwa dalam hal bagaimana Tuhan itu dipahami oleh masyarakat Hindu atau diajarkan dalam ajaran agama Hindu dalam konsep ketuhanan yang Maha Esa dengan dipuja dalam berbagaimacam bentuk atau wujud manifestasi Beliau dalam berbagai wujud. Perwujudan atau manifestasi Beliau berdasarkan fungsi-fungsi dari bagian kemahakuasaan Tuhan dalam dunia ini terkait dengan kehidupan dan keberlangsungan kehidupan manusia. adanya pemujaan Tuhan dalam bentuk atau wujud sebagai penguasa tanaman atau tumbuhan mengajarkan masyarakat Hindu pada umumnya termasuk masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II untuk memahami Tuhan Yang Maha Kuasa dari bagian-bagian dari kemahakuasaan Tuhan. Upacara tumpek wariga menjadi salah satu bentuk nilai-nilai ajaran teologi atau ketuhanan yang merupakan salah satu bentuk keyakinan dan pengakuan masyarakat Hindu bahwa dalam dunia ini segala sesuatunya yang ada merupakan ciptaan Tuhan dan dikuasai oleh Tuhan. Tuhan merupakan Maha Segala-galanya tidak ada sesuatu pun yang ada ini di luar kekuasaan Tuhan.

Nilai Pendidikan tattwa dalam aspek teologi atau ketuhanan dalam upacara tumpek wariga mengajarkan kepada umat Hindu termasuk masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II bahwa Tuhan itu Maha Esa. ajaran atau nilai Pendidikan teologi yang ada dalam upacara Tumpek wariga dimana adanya fungsi atau keyakinan kepada Tuhan sebagai penguasa tanaman atau tumbuhan memberika pemahaman bahwa segala-galanya adalah kemahakuasaan Tuhan dengan demikian

juga berarti hanya satu Tuhan tidak ada yang lainnya. perbedaan nama atau sebutan dalam upacara tumpek wariga terutama pelaksanaan upacara yang dilaksanakan atau mengambil tempat di kebun atau di ladang dengan menghaturkan atau mempersembahkan upacara tumpek wariga dengan penyebutan nama tujuan persembahan yang berbeda. Nama yang berbeda dalam upacara tumpek wariga mengingat karena Tuhan memiliki kemahakuasaan yang tak terhingga sehingga fungsi beliau pun tak terhingga demikian pula karena nama Tuhan atau sebutkan Tuhan diberikan oleh ajaran Hindu berdasarkan fungsi-fungsi Beliau. Oleh karena itu, nama berbeda namun menunjukkan kepada yang satu. banyaknya nama termasuk nama dari tujuan persembahan tumpek wariga dipersembahkan merupakan justru bentuk dari pengakuan bahwa Tuhan Yang Maha Es aitu Maha Kuasa yang memiliki fungsi atau kekuasaan tak terhingga dalam ajaran dan keyakinan agama Hindu.

Seluruh informan menegaskan berdasarkan pengalaman dan makna yang mereka pahami terkait upacara tumpek wariga selain nilai Pendidikan tattwa yang berhubungan dengan teologi atau ketuhanan, upacara tumpek wariga juga bermakna secara filosofis dalam pengalaman atau yang mereka rasakan. Simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan upacara tumpek wariga yang terlihat dari berbagai macam bentuk sarana upacara seperti banten tempak dan termasuk proses yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara sangat kental dengan simbol-simbol. selain simbol-simbol yang ada dalam proses dan sarana upacara, makna atau nilai filsafat atau filosofis juga ada dalam maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara tumpek wariga bagi masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II. Wayan Nantre (Rohaniwan) menyatakan:

Upacara tumpek wariga memiliki maksud dan tujuan untuk kebaikan lingkungan dalam hal ini tumbuhan atau tanaman yang ada di kebun atau ladang. Tumbuhan atau tanaman tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang banyak. dalam upacara tumpek wariga pada saat upacara dilaksanakan ada salah satu tahapan atau kegiatan memukul dengan pelan setiap pohon tanaman dengan diikuti ucapan nini-nini kaki-kaki bangun buin selai dina galungan ged-ged.

Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Ni Ketut Sri Astuti (Rohaniwan) menyatakan:

saya pada saat melaksanakan upacara tumpek wariga ada rangkaian upacara yang salah satunya saya keliling ngetokin atau memukul pelan untuk mengingatkan kepada tanaman supaya bangun dan berbuah banyak karena lagi dua puluh lima hari suci atau raya Galungan.

Upacara tumpek wariga memiliki maksud dan tujuan supaya tanaman yang ditanam oleh masyarakat Hindu Bali di desa Mantaren II dapat tumbuh dan berkebang agar dapat menghasilkan buah yang banyak sehingga dapat digunakan sebagai persembahan dalam upacara merayakan hari

suci Galungan. Upacara tumpek wariga memiliki nilai-nilai filosofis yang luhur dimana masyarakat hindu etnis Bali di Desa mantaren memohon kepada Tuhan agar tanaman yang mereka tanam tumbuh dan berkembang serta berbuah yang banyak untuk kemudian diperuntukan sebagai persembahan kepada Tuhan pada saat hari suci Galungan. Hal ini mengajarkan secara filosofis bahwa masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Manataren II untuk selalu bhakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kebahagiaan manusia dapat dicapai apabila mereka memiliki hubungan yang harmonis terhadap Tuhan Yang Maha kuasa yang mengatur dan menentukan Nasib kehidupan manusia dalam dunia ini. Tidak ada satu atau seorang manusia pun yang dapat bahagia tanpa adanya kuasa atau persetujuan dari Tuhan Yang Maha Penentu atau Kuasa. segala sesuatunya yang terjadi dalam dunia ini merupakan kehendak dari Tuhan Yang Maha Pengatur. Segala sesuatunya akan berjalan sesuai dengan kehendakNya. apabila Tuhan tidak menghendaki maka segala sesuatunya tidak mungkin akan terjadi dalam dunia ini. Ajaran secara filosofis dalam upacara tumpek wariga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Manataren II.

Nilai Pendidikan Susila

Pelaksanaan upacara dalam masyarakat Hindu termasuk masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II selalu dilaksanakan dengan adanya aturan-aturan. aturan-aturan atau tata cara pelaksanaan bukan saja tata cara sebagai urutan kegiatan dalam upacara tumpek wariga tetapi juga aturan atau tata cara secara personal atau orang dalam melaksanakan upacara tumpek wariga. Secara personal masyarakat Hindu etnis Bali yang melaksanakan upacara diwajibkan mengikuti aturan berperilaku yang baik atau suci. hal ini mengingat upacara merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas kepada sesuatu yang menjadi tujuan persembahan dalam upacara itu diberikan atau dipersembahkan. karena upacara merupakan persembahan suci yang terkait dengan kegiatan agama Hindu dirasakan dan diyakini serta dijalankan sesuai dengan ajaran agama Hindu oleh masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II. Ni ketut Sri Astuti (Rohaniwan) menyatakan:

saya beberapa hari sebelum hari suci tumpek wariga saya sudah memikirkan untuk persiapan apa yang akan disiapkan untuk pelaksanaan upacara tumpek wariga. Terlebih lagi satu hari sebelum upacara tumpek wariga dimana saya mulai focus membuat sarana banten yang terdiri dari berbagai macam bentuknya yang saya buat. pada saya membuat sarana banten atau sarana untuk upacara tumpek wariga saya selalu berpikir tentang persembahan yang akan saya berikan atau persembahkan kepada Tuhan dan segala manifestasinya di hari upacara tumpek wariga. saya juga berusaha berkata-kata yang baik pada saat mempersiapkan sarana

upacara dan saya juga melakukan itu termasuk mencari bahan untuk persembahan dengan baik.

Pengalaman yang serupa juga dinyatakan oleh Ni Made Sukrini (pemuda Hindu)

menyatakan:

Saya dalam melaksanakan baik dari satu hari sebelumnya membantu ibu mempersiapkan sarana dan sampai pelaksanaannya berusaha mengikuti etika atau aturan sesuai dengan ajaran agama Hindu yang saya ketahui dan pelajari terkait sasana atau tata cara apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang melaksanakan upacara. saya dari awal mempersiapkan membantu ibu membuat canang dan banten untuk upacara tumpek wariga berusaha berpikir baik dan tulus untuk mengerjakan dan melaksanakan upacara. saya juga mesti berusaha untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik pada saat mempersiapkan dan melaksanakan upacara. dan juga menjaga perilaku atau Tindakan saya dalam mempersiapkan juga pada saat saya melaksanakan atau mengikuti pelaksanaan upacara tumpek wariga yang dilaksanakan oleh keluarga atau di rumah kami.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara tumpek wariga terlihat dan dari pengalaman masyarakat Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II, dimana mereka melaksanakan upacara tumpek wariga bukan hanya tata cara atau Cuma sarana persembahan yang mereka siapkan atau lakukan namun juga mereka secara personal atau pribadi menyiapkan diri secara aturan etika bagaimana seseorang yang melaksanakan upacara yang merupakan suatu kegiatan suci. masyarakat Hindu etnis Bali menyiapkan diri dari mulai dalam niat atau pikiran, perkataan atau ucapan dan juga perbuatan yang mereka lakukan dalam rangka menyambut dan melaksanakan upacara tumpek wariga. sebagai upacara suci dalam melaksanakan atau menyambut upacara tumpek wariga mereka melakukan pembersihan diri dari awal persiapan sampai pelaksanaan upacara. Tindakan atau perilaku pensucian diri yang dilakukan dalam upacara tumpek wariga membuat mereka menjadi terdugah untuk melakukan tindakan yang baik dalam kehidupan mereka terutama terkait bagaimana memperlakukan tumbuhan atau tanaman yang mereka miliki di kebun dan juga di ladang.

Wayan Merta (pengurus Adat) menyatakan:

ya saya dengan rutin melaksanakan upacara tumpek wariga, saya tidak pernah tidak melaksanakan upacara tumpek wariga karena sudah menjadi keyakinan dan kebiasaan sejak dari dulu sampai sekarang. Saya dengan selalu melaksanakan upacara tumpek wariga membuat saya merasa lebih dekat dengan tumbuhan atau tanaman ada rasa untuk menjaga dan memelihara tanaman.

Ni Ketut Sri Astuti (Rohaniwan) menyatakan bahwa upacara tumpek wariga saya selalu melaksanakan rutin setiap enam bulan sekali. Kebiasaan melaksanakan upacara tumpek wariga

yang berkaitan dengan tumbuhan atau tanaman membuat saya jadi ada rasa bahwa penting untuk menjaga tanaman.

Nilai Pendidikan Upacara

Upacara tumpek wariga sebagai suatu upaya untuk mnghubungkan antara masyarakat Hindu etnis Bali dengan Tuhan dan alam melalui tanaman. Pelaksanaan upacara tumpek wariga yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat Hindu etnis Bali di desa Mantaren II merupakan suatu upacara suci yang menghubungkan antara manusia Tuhan dan Alam(Sudarsana, 2017; Tantowi et al., 2022). adanaya upacara ini yang mereka selalu laksanakan mengajarkan atau mendidik mereka untuk selalu bersyukur dengan adanya tanaman atau tumbuhan yang telah memiliki manfaat dan kontribusi dalam keberlangsungan hidup mereka. upacara ini menjadi salah satu cara untuk lebih dekat atau mendekatkan diri dengan Tuhan dan juga alam sebagai karunia Tuhan yng sangat berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. upacara tumpek wariga menggunakan berbagaimacam sarana yang digunakan dalam kegiatan pelaksanaannya. selain itu, upacara tumpek wariga juga memiliki tata cara atau tahapan upacara.

Wayan Nantre (Rohaniwan) menyatakan:

Sarana dalam pelaksanaan upacara tumpek wariga yang kami lakukan di desa Mantaren II sama juga seperti Hindu Bali di Bali. dari sarana pembersihan, canang sari, banten, termasuk ada sarana yang nanti diletakan di pohon berupa bubuk. sarana-sarana ini merupakan symbol-simbol. symbol-simbol ini dapat berupa symbol kemahakuasaan Tuhan, symbol niat atau keinginan dan tujuan kita melaksanakan dan symbol hubungan yang harmonis untuk mendekatkan diri dan memuja kebesaran Tuhan Ida Sanghyang Widi Wasa.

Simpulan

Tumpek Wariga sebagai sebuah praktek keagamaan Hindu etnis Bali di Desa Mantaren II memiliki nilai pendidikan Hindu. Nilai Pendidikan Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan hari suci Tumpek Wariga meliputi nilai Pendidikan Tattwa, Susila dan Upacara. Nilai Pendidikan Hindu tersebut sebagai bentuk pembelajaran ajaran agama kepada umat Hindu yang tertuang dalam berbagaimacam symbol dalam pelaksanaan atau yang digunakan dalam pelaksanaan hari suci Tumpek Wariga.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. S. (2019). CATUR GURU DALAM PEMAKNAAN HARI SUCI SARASWATI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN HINDU. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(2), 28–39. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.294>
- Creswell, J. W. (2007). *QUALITATIVE INQUIRY AND RESEARCH DESIGN CHOOSING AMONG FIVE APPROACHES* (Second Edition). Sage Publications.
- Kolb, S. M. (2012). Grounded Theory and the Constant Comparative Method: Valid Research Strategies for Educators. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)* *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 3(1), 83–86.
- Merriam, S. B., & Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.1934>
- Tantowi, N. P. X., Sukenti, K., & Mulyaningsih, T. (2022). Ethnobotanical Study of Tumpek Wariga Tradition in Hindu Community of Jagaraga Village, West Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 746–756. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.3427>